

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI KOPI ARABIKA (KASUS PADA PETANI KOPI DI DESA SUNTENJAYAKECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT, PROVINSI JAWA BARAT)

A Development Strategy of Arabica Coffe (A Case Study on Coffe farmers in Suntenjaya Village, Lembang District, Bandung Barat Regency, West Java Province)

Akhmad Zakaria¹, Pingkan Aditiawati², Mia Rosmiati³
Program Studi Magister Biomanajemen, SITH, Institut Teknologi Bandung¹
Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung^{2,3}
mia@sith.itb.ac.id³

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai potensi cukup besar untuk pengembangan komoditas kopi arabika. Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika di Kabupaten Bandung Barat. Namun demikian ada beberapa kendala dalam pengembangan usaha tani kopi arabika di antaranya pemanfaatan sumber daya lahan, aspek panen dan pascapanen, kualitas serta aspek kelembagaan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan pada petani kopi arabika. Data dan informasi yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membantu petani mengembangkan usahanya, ada beberapa strategi yang menjadi prioritas untuk dijalankan yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk, memberdayakan kelompok usaha tani untuk lebih meningkatkan usahanya.

Kata kunci: kopi arabika, analisis SWOT, usaha tani kopi, strategi pengembangan

ABSTRACT

Coffee is an important export commodity for Indonesia, which is able to contribute a sizeable foreign exchange. West Bandung Regency is a regency in West Java province which have significant potential for the development of Arabica coffee commodity. Suntenjaya village, Lembang district is one of the Arabica coffee-producing areas in West Bandung regency. However, there are some obstacles in the development of arabica coffee farming including land resources utilization, harvest and post-harvest, quality and institutional aspects. Therefore, it is necessary to formulate business development strategies that can be applied arabica coffee farmers. Data and information needed were primary data and secondary data. Data were analyzed using SWOT analysis and QSPM. The study concluded that based on the SWOT analysis, the appropriate strategy formulation are develop the processing of product, improve technical skills of farming to increase product quality, empowerment of farmer to further improve the business.

Keywords: arabica coffee, SWOT analysis, coffee farming, the development strategy

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia kini merupakan salah satu negara produsen kopi terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan sumbangan devisa yang cukup besar. Menurut data International Coffee Organization (ICO), pada 2015 Indonesia memperoleh devisa sebesar US\$1.20 miliar. Devisa sebesar itu diperoleh dari ekspor biji kopi robusta dan arabika sebanyak 446.279 ton meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai

368.817 ton. Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 430.000 ton/ tahun meliputi kopi robusta 85% dan arabika 15% (Indonesia Investment, 2015).

Kopi yang dihasilkan di Jawa Barat dikenal dengan nama kopi Arabica Java Preanger yang sudah terkenal ke seantero dunia sejak abad 18. Kopi tersebut memiliki rasa yang khas, gurih, lembut, bulat dan tidak membosankan. Dengan demikian, kopi tersebut selalu dicari oleh para penikmat kopi dunia. Luas areal potensial untuk budi daya kopi Indikasi Geografis

Kopi Arabika Java Preanger secara keseluruhan sekitar 326.166,46 hektar terdiri dari lahan budi daya rakyat adalah 162.220,76 hektar dan hutan lindung seluas 163.945,70 hektar. Selama ini, kopi Arabika ditanam oleh para petani terutama masyarakat petani sekitar hutan yang diizinkan oleh Perhutani dalam sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), namun ada juga yang ditanam pada areal milik PLN dan banyak yang ditanam di lahan milik petani itu sendiri. Potensi pasar domestik dan ekspor, sangat menjanjikan. Namun demikian, harga di tingkat petani sangat variatif dan fluktuatif, petani belum menikmati keuntungan yang optimum, karena sistem perdagangan kopi belum menguntungkan petani (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, 2012).

Kabupaten Bandung Barat mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan komoditas kopi arabika yang saat ini sudah dibudi dayakan salah satunya di kawasan Gunung Manglayang, Kecamatan Lembang. Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika di Kabupaten Bandung Barat yang berada di pegunungan Manglayang Barat. Saat ini petani melakukan usaha budi daya kopi arabika di atas lahan milik Perum Perhutani KPH Bandung Utara secara agroforestri dengan tanaman hutan yaitu pinus. Walaupun daerah ini memiliki kesesuaian lahan dan iklim untuk budi daya kopi, namun sebagian besar petani kopi masih menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya akses kelompok tani terhadap informasi teknologi budi daya dan pascapanen kopi, keterbatasan modal, rendahnya inovasi untuk pengemasan produk dan jaringan pemasaran; terbatasnya jumlah petani yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah kopi secara benar dan tepat sesuai standar operasional prosedur.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Suntenjaya memerlukan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk pengembangan kopi di desa penelitian. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti mengenai bagaimana strategi pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah administratif Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat dan waktu penelitian selama empat bulan mulai dari Bulan Mei sampai dengan Bulan Agustus tahun 2016.

Teknik Penelitian dan Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian/Dinas Perkebunan, jurnal, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik Penentuan Responden

Jumlah petani kopi arabika di Desa Suntenjaya Lembang ada 127 orang, dan ukuran sampel sebanyak 23 orang petani kopi yang ditentukan secara purposif dengan ketentuan petani yang dijadikan sampel (responden) adalah anggota kelompok tani dan aktif mengikuti semua kegiatan kelompok tani serta memiliki tanaman kopi yang sudah menghasilkan. Selain sampel dari petani, diambil pula informan yang ditentukan secara purposif yaitu 2 pedagang

pengumpul dan 1 orang ketua kelompok tani kopi.

Teknik Analisis

Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi di Desa Suntenjaya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. David (2004) dan Rangkuti (2006), mengatakan bahwa alat bantu analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT dan matriks *grand strategy* (Matrik Diagram SWOT). Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap.

1. Tahap 1 disebut tahap input (*input stage*) yaitu meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Kerangka perumusan terdiri atas Matriks EFE, Matriks EFI, dan Matriks Profil Kompetitif (Competitive Profil Matrix-CPM).
2. Tahap 2 disebut tahap pencocokan (*matching stage*), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan (*feasible*) dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari Matriks kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) ancaman (*threats*) yang disingkat SWOT. Matriks BCG (Boston Consulting Group), Matriks Internal Eksternal (IE), dan Matriks Grand Strategy (Strategi Induk).
3. Tahap 3 disebut tahap keputusan (*decision stage*), menggunakan satu macam teknik, yaitu Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi

alternatif dapat dijalankan yang diidentifikasi dalam tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik. Ada enam langkah yang harus diikuti untuk membuat matrik QSPM yaitu :

- 1) Menyusun daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sama dengan matrik SWOT.
- 2) Memberikan bobot untuk masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bobot ini sama dengan bobot yang diberikan pada matrik IFE dan EFE.
- 3) Menyusun alternatif strategi yang akan dievaluasi.
- 4) Menetapkan nilai daya tarik (*Attractiveness Scores - AS*) yang berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, 4 = sangat menarik. Bila tidak ada pengaruh terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan tidak diberikan nilai (AS).
- 5) Menghitung total nilai daya tarik (*Total Attractiveness Scores-TAS*), yaitu mengalikan bobot dengan nilai daya tarik (AS).
- 6) Menghitung jumlah total nilai daya tarik (TAS). Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar merupakan strategi yang paling baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Tani Kopi Arabika Desa Suntenjaya

Desa Suntenjaya terletak pada ketinggian 1000 sampai 1200 m dpl, curah hujan 1500 sampai 2200 mm/tahun dan kemiringan lereng 15% sampai 40%. Pada ketinggian lokasi dan kemiringan lereng sudah sesuai dengan syarat tumbuh kopi arabika yang membutuhkan ketinggian tempat 700

sampai 2000 m dpl. Curah hujan juga sudah sesuai dengan syarat tumbuh kopi arabika yang membutuhkan curah hujan 1500 sampai 2500 mm/tahun. Curah hujan dapat memengaruhi cepat atau lambatnya proses pembungaan kopi arabika. Salah satu syarat tumbuh lain untuk perkebunan kopi arabika adalah adanya pohon naungan. Lahan kopi arabika petani di wilayah Suntenjaya merupakan lahan Perum Perhutani KPH Bandung Utara, dan terdapat pohon pinus yang telah berumur lebih dari 20 tahun (gambar 1).

Perkebunan kopi arabika di wilayah Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dilaksanakan melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dalam wilayah Perhutani KPH Bandung Utara. Program ini mencakup petani budi daya kopi di Desa Suntenjaya yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Arjuna. Dalam melaksanakan usaha perkebunan kopi arabika ini, petani menghimpun diri dalam wadah Gapoktan Arjuna dan berdomisili di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Pola penanaman kopi arabika yang dilakukan petani adalah dengan metode agroforestri dengan tanaman pinus. Pola penanaman antara tanaman pinus Perum

Perhutani dengan tanaman kopi arabika Desa Suntenjaya diberi jarak tanam 2,5 x 2.5 m sesuai dengan pedoman yang dianjurkan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat.

Analisis Usaha tani Kopi Arabika

Buah kopi arabika biasanya dipanen satu kali dalam satu tahun (panen raya sekitar Mei sampai dengan Agustus). Dalam satu kali musim panen, responden di Desa Suntenjaya menghasilkan buah kopi (cherry/gelondongan) antara 1500 kg-1700 kg per hektar dengan rata-rata produktivitas sebesar 1572.5 kg per hektar per tahun. Produktivitas tersebut tergolong produktivitas sedang, karena menurut Ketua Gapoktan Arjuna, bahwa produktivitas potensial dapat mencapai 3000 kg buah kopi segar per hektar (rata-rata 2 kg/pohon x 1500 pohon per hektar). Pendapatan petani per hektar dapat dilihat pada Tabel 1.

Buah kopi arabika yang dipanen diolah dengan pengolahan proses basah, buah kopi hasil panen disortasi terlebih dahulu untuk memilah antara kopi yang sudah matang sempurna dengan buah kopi yang belum matang, kemudian dikeringkan sampai didapat gabah kering kopi arabika dengan penyusutan sebesar 65% sehingga tiap 100 kg buah kopi (gelondongan), menghasilkan sekitar 35



Gambar 1 Kondisi Perkebunan Kopi Arabika Di Daerah Penelitian

Tabel I Keuntungan yang Diperoleh Petani (per Hektar)

Panen	Cherry	Gabah
Hasil Panen (Kg)	1572,5	550,4
Harga Jual (Rp/Kg)	6.500	23.000
Total Penerimaan (Rp)	10.221.250	12.658.625
Biaya Total (Rp)	7.965.000	8.715.000
Keuntungan (Rp)	2.256.250	3.943.625

Kg gabah kering kopi arabika. Harga kopi arabika di tingkat petani untuk buah cherry kopi arabika adalah Rp6500-Rp7000 per kg, sedangkan harga gabah kopi arabika kering adalah Rp23.000-Rp24.000 per kg. Pada umumnya responden (80%) menjual kopi dalam bentuk gabah dan sisanya dalam bentuk cherry. Kopi arabika memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi robusta karena harga kopi arabika lebih tinggi dibandingkan kopi robusta. Namun, tingkat produktivitas kopi arabika di Indonesia tergolong lebih rendah dibandingkan tingkat produktivitas robusta (Siahaan 2008).

Analisis SWOT

Tahapan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi di Desa Suntenjaya adalah:

Identifikasi Faktor Internal Kekuatan a. Citra Positif Kopi Arabika Asal Desa Suntenjaya, Lembang

Petani responden telah berusaha untuk menghasilkan kopi arabika dengan mutu yang sesuai standar nasional Indonesia. Kriteria mutu biji kopi yang meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses pengolahannya. Kopi yang dihasilkan responden memiliki kandungan air, tingkat kekotoran, dan rendemen yang disyaratkan oleh para eksportir. Biji kopi

yang dihasilkan oleh petani ditampung oleh Gapoktan Arjuna untuk selanjutnya dijual kepada konsumen atau dijual ke pedagang pengumpul. Permintaan kopi yang berasal dari Desa Suntenjaya cukup tinggi karena konsumen sudah percaya aroma dan cita rasanya yang baik.

b. Sarana Prasarana Produksi Mudah Diperoleh

Sarana produksi utama yang dibutuhkan dalam usaha tani kopi arabika dengan metode agroforestri dengan tanaman Perhutani, seperti cangkul, arit, golok, parang, gunting stek, herbisida dan pupuk mudah diperoleh. Bibit berasal dari daerah sekitar Desa Suntenjaya (petani lain) dan kadang berasal dari hasil penyemaian petani sendiri. Jika bibit yang akan digunakan berasal dari persemaian (generatif), dianjurkan bibit yang berumur satu tahun (Panggabean, 2011). Keseluruhan alat dan bahan-bahan yang diperlukan oleh petani untuk usaha tani kopi arabika mudah untuk diperoleh dari toko di Kecamatan Lembang atau pun di sekitar Desa Suntenjaya.

c. Masa Produksi Kopi Arabika Jangka Panjang

Umur produktif kopi arabika bisa bertahan sampai 20 tahun. Umur tanaman kopi yang dimiliki responden berkisar antara 3-8 tahun. Masa produksi Kopi arabika yang panjang, memungkinkan petani memperoleh masa panen yang lebih panjang. Kopi

arabika sejak penanaman bibit hingga dapat menghasilkan buah kopi arabika relatif singkat, dalam 2 tahun tanaman kopi arabika sudah bisa dipetik hasilnya. Waktu panen yang singkat tersebut menjadi daya tarik bagi petani Desa Suntenjaya, Lembang untuk menanam kopi arabika.

d. Teknik Usaha Tani Kopi Arabika Sederhana

Kopi arabika merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan perlakuan yang intensif baik dalam hal penanaman maupun pemeliharaan. Oleh karena itu usaha tani kopi arabika sangat mudah dipelajari dan dipraktikkan karena tidak memerlukan teknologi tinggi.

e. Tenaga Kerja dari Lingkungan Sekitar

Usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang membutuhkan tenaga kerja setempat sedikitnya 2 orang dalam satu tahun atau dalam setiap kali masa panen. Rata-rata tenaga kerja pada usaha tani kopi arabika berasal dari daerah sekitar lokasi usaha tani. Usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang mampu menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjamin keberlanjutan peningkatan produksi kopi arabika serta berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi perolehan devisa negara.

Kelemahan

a. Kekurangan Modal untuk Pengembangan Usaha tani

Kesulitan modal berupa uang menjadikan para petani bergantung kepada pedagang pengumpul sebagai sumber permodalan usaha yang sangat mudah diakses. Petani kopi arabika belum dapat sepenuhnya terbebas dari utang para pedagang pengumpul padahal sektor perbankan sudah dilibatkan dalam pemanfaatan potensi kopi arabika. Fasilitas perbankan untuk akses

permodalan sudah ada namun petani kopi belum memanfaatkan secara maksimal karena terbentur oleh faktor prosedur administrasi perbankan.

b. Hasil Produksi Belum Optimal

Produksi kopi arabika di kawasan Desa Suntenjaya, Lembang belum mencapai hasil maksimal antara lain disebabkan kualitas bibit yang belum seluruhnya bersertifikat. Pada saat ini baru 75 % responden menggunakan bibit bersertifikat, jumlah tanaman kopi tiap hektar belum optimal (di bawah 1500 pohon untuk jarak tanam 2.5 m x 2.5 m) dan jumlah luasan lahan yang dimanfaatkan belum maksimal.

c. Kelompok Tani Kurang Diberdayakan

Keberadaan kelompok tani dalam usaha tani kopi arabika sangat bermanfaat bagi petani karena membantu dalam keberlangsungan usaha dan adanya transfer keterampilan teknis produksi. Namun, peran kelompok tani sebagai wadah belajar dan berusaha belum optimal.

d. Sulit Mendapatkan Bibit Berkualitas

Untuk keberhasilan pengembangan kopi yang berkelanjutan diperlukan ketersediaan benih unggul bermutu yang bersumber dari kebun sumber benih bersertifikat dan sertifikasi benih. Penggunaan bibit unggul di awal penanaman sangat berpengaruh terhadap mutu produk kopi arabika yang dihasilkan. Secara umum petani kopi arabika di lokasi penelitian masih menggunakan bibit kopi arabika dari hasil sendiri atau membeli dari petani kopi arabika lainnya.

e. Pemilik Usaha tani Kurang Inovatif

Hasil panen kopi arabika gelondong hanya diolah menjadi gabah kering. Hasil dari pengolahan tersebut sebagian besar langsung dijual ke

pedagang pengumpul atau ke Gapoktan Arjuna tanpa diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi, padahal bahan baku kopi arabika tersebut dapat diolah menjadi bernilai ekonomi tinggi, seperti kopi arabika bubuk dalam kemasan yang menarik atau hasil olahan kopi arabika lainnya dalam bentuk minuman instan. Mental kewirausahaan yang belum dimiliki para pemilik usaha turut memengaruhi faktor tersebut dalam mengembangkan usahanya.

Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang

a. Persyaratan Mutu Produk Kopi Arabika Mudah Dipenuhi

Eksportir atau penampung bahan baku pada umumnya menampung semua hasil produksi kopi arabika dari Desa Suntenjaya, Lembang, dengan persyaratan kopi arabika kering mengandung kadar air 12% dan tingkat kekotoran maksimal 1%. Untuk mendapatkan kopi arabika dengan persyaratan mutu tersebut, cukup dengan penjemuran yang maksimal dan pengayakan.

b. Permintaan Kopi Arabika Sangat Besar

Banyaknya permintaan pasar untuk kopi arabika mengakibatkan pesatnya perkembangan kopi arabika di wilayah Provinsi Jawa Barat. Permintaan kopi arabika dunia semakin meningkat dengan telah ditemukan beberapa teknologi pengolahan dari bahan baku kopi arabika. Pabrik pengolah kopi arabika siap menampung berapapun jumlah kopi arabika kering yang dihasilkan oleh petani dari Desa Suntenjaya, Lembang. Selain itu, Desa Suntenjaya, Lembang sebagai daerah wisata mengakibatkan kebutuhan cinderamata khas Desa Suntenjaya, Lembang meningkat, salah satunya produk olahan kopi arabika. Hal ini merupakan peluang usaha yang sangat besar bagi petani kopi

arabika.

c. Hubungan Baik Dengan Suplier

Pemasaran kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang sangat mudah karena pedagang pengumpul merupakan penduduk Desa Suntenjaya, Lembang. Hubungan baik antara petani dengan pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul dengan eksportir berpengaruh pada penentuan harga yang disepakati kedua belah pihak dan jumlah bahan baku yang dibutuhkan. Petani juga dapat membayar pinjaman modal kepada kelompok tani atau pedagang pengumpul setelah panen. Pola kemitraan pasar yang terbentuk bersifat fleksibel sehingga masih diperlukan pendampingan guna memperkuat pola yang dibangun sehingga dapat berjalan saling menguntungkan.

d. Potensi Lahan

Usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang memanfaatkan lahan Perhutani KPH Bandung Utara. Potensi lahan keseluruhan mencapai 352 Hektar, dengan tingkat pemanfaatan baru sekitar 150 hektar atau 42.6%. Hal ini terlihat dari total pemanfaatan lahan untuk usaha tani masih rendah sehingga lahan yang dapat dimanfaatkan masih besar, mencapai 200 hektar atau 57.4%. Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan di masa depan dalam meningkatkan pemanfaatan lahan dan peningkatan kapasitas produksi.

e. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Usaha tani

Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah menetapkan komoditas utama kopi arabika sebagai produk unggulan. Basis produksi kopi arabika di Kabupaten Bandung Barat salah satunya adalah di Desa Suntenjaya, Lembang. Dinas Pertanian dan Perkebunan berkerja sama dengan pemerintah provinsi dan

Tabel II Faktor Strategis Internal Usaha Tani Kopi Arabika

Kekuatan	Bobot	Skala	Skor
Citra positif kopi arabika dari Lembang	0.1342	4	0.5368
Sarana prasarana produksi mudah diperoleh	0.1365	4	0.546
Masa produksi Kopi jangka panjang	0.1400	4	0.56
Teknik budidaya Kopi mudah dilaksanakan	0.1331	4	0.5324
Tenaga kerja dari lingkungan sekitar	0.1333	3	0.3999
Kelemahan			
Kekurangan modal untuk pengembangan usaha tani	0.0545	1	0.0545
Hasil produksi kopi arabika belum optimal	0.0674	1	0.0674
Kelompok usaha tani kurang diberdayakan	0.0712	2	0.1424
Sulit mendapat bibit berkualitas	0.1220	2	0.244
Pemilik usaha tani yang kurang inovatif	0.0660	1	0.066
Total	1		3.1494

kabupaten mencanangkan gerakan peningkatan produksi hasil pertanian dan perkebunan. Kebijakan pemerintah ini merupakan peluang yang sangat besar bagi pengembangan usaha tani kopi arabika. Dukungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebenarnya cukup banyak, antara lain: pemberian bantuan modal; peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan teknis; penyediaan bibit dan sarana produksi; pendampingan teknologi, penanganan penyakit, pengolahan dan pemasaran hasil produksi, walaupun belum dilaksanakan secara terpadu.

Ancaman

a. Banyak Pesaing Dari Daerah Lain

Saat ini, daerah penghasil kopi arabika sudah dikenal di Indonesia antara lain di Medan, Aceh, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Selain itu untuk kawasan Jawa Barat sendiri, saat ini banyak petani yang mulai berusaha tani kopi arabika. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman yang berarti dalam persaingan pemasaran produk kopi arabika.

b. Fluktuasi Harga Kopi Arabika di Tingkat Dunia

Fluktuasi harga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Apabila permintaan kopi arabika dari luar daerah dan dari luar negeri seperti Amerika meningkat dan suplai kopi berkurang atau tetap, harga kopi menjadi mahal. Perekonomian dunia yang lesu menyebabkan daya beli kopi arabika menurun dan berakibat harga kopi arabika di pasar menjadi terganggu. Selain itu, orientasi ekspor masih dalam bentuk bahan baku (gabah kering kopi arabika) menyebabkan posisi tawar rendah serta pengendali harga ditentukan oleh pengolah di luar negeri.

c. Adanya Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kopi Arabika

Perubahan lingkungan yang fluktuatif menyebabkan timbulnya hama dan penyakit sehingga berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Kopi sangat rentan terhadap segala jenis hama dan penyakit. Jika hama dan penyakit yang menyerang kopi tidak cepat ditangani tanaman kopi akan rusak yang tentunya akan menurunkan produktivitas kopi tersebut. Kondisi lingkungan Desa

Tabel III Faktor Strategis Eksternal Usaha Tani Kopi Arabika

Peluang	Bobot	Skala	Skor (BobotXSkala)
Persyaratan mutu kopi mudah dipenuhi	0.1341	3	0.4023
Permintaan kopi arabika sangat besar	0.1491	4	0.5964
Hubungan baik dengan supplier kopi	0.1341	3	0.4023
Potensi lahan budidaya Masih besar	0.0761	3	0.2283
Kebijakan pemerintah yang mendukung usaha tani kopi arabika	0.0935	3	0.2805
Ancaman			
Banyak pesaing dari daerah lain	0.0733	1	0.0733
Fluktuasi harga kopi arabika	0.0671	2	0.1342
Serangan hama dan penyakit	0.0969	2	0.1938
Pengaruh perubahan musim	0.1177	1	0.1177
TOTAL	1		2.4288

Suntenjaya, Lembang yang masih terjaga berdampak pada melimpahnya hasil pertanian dan perkebunan termasuk kopi dari wilayah tersebut.

d. Pengaruh Perubahan Musim

Perubahan musim dan pengaruh pemanasan global juga memengaruhi pola tanam kopi arabika karena kualitas lingkungan hutan menurun dan curah hujan yang rendah, ataupun curah hujan yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi pertumbuhan kopi arabika dan penyerbukan kopi arabika. Akibat dari perubahan musim yang terlalu ekstrem selama masa produksi, akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kopi arabika.

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Identifikasi terhadap faktor-faktor internal usaha berupa kekuatan dan kelemahan berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil analisis perhitungan faktor-faktor internal didapatkan total skor nilai sebesar 3.1494 (tabel II). Nilai ini

berada di atas nilai rata-rata sebesar 2.5 yang menunjukkan posisi internal perusahaan yang cukup kuat, petani memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal (David, 2004).

Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel III terlihat bahwa permintaan kopi arabika merupakan peluang utama dalam pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya. Dukungan pemerintah terhadap usaha para petani sepertinya perlu ditingkatkan agar lebih memacu para petani dalam meningkatkan produksinya. Adapun potensi lahan budi daya yang masih besar tidak dianggap sebagai peluang yang utama bagi petani, karena pada umumnya petani ingin lebih mengoptimalkan lahan yang sudah ada.

Ancaman yang kuat bagi kelangsungan usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya adalah banyaknya pesaing dari daerah lain. Faktor ancaman yang lain adalah adanya pengaruh perubahan musim, fluktuasi harga kopi, dan serangan hama dan penyakit.

Matriks IE

Tujuan penggunaan matriks ini adalah untuk memperoleh strategi usaha di tingkat petani yang lebih detail. Hasil evaluasi matriks internal selanjutnya digabungkan dengan hasil evaluasi matrik eksternal yang menghasilkan matriks IE. Hasil analisis perhitungan faktor-faktor internal (IFE) didapatkan total skor nilai sebesar 3.1484 dan skor EFE 2.4288. Nilai IFE berada di atas nilai rata-rata sebesar 2.5 yang menunjukkan posisi internal petani

cukup kuat, petani memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan (David, 2004). Nilai tersebut dipetakan seperti dalam gambar 2.

Pemetaan posisi usaha sangat penting bagi pemilihan alternatif strategi dalam menghadapi persaingan dan perubahan yang terjadi. Perpaduan dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi utama bagi pengembangan usaha terletak pada sel IV. Sel IV dikelompokkan dalam strategi stabilitas

Total Skor IFE

		Kuat 3.149		Rataan		Lemah	
		4	3	2		1	
Total Skor EFE	Tinggi	I Pertumbuhan		II Pertumbuhan		III Penciutan	
	Rataan	IV Stabilitas		V Pertumbuhan/ Stabilitas		VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan		VIII Pertumbuhan		IX Likuidasi	
		3		2		1	

Gambar 2 Total Skor IFE_EFE Usaha Tani Kopi Arabika Desa Suntenjaya



Gambar 3 Inovasi Produk Olahan Kopi Arabika di Desa Suntenjaya

Tabel IV Matrik SWOT Usaha Tani Kopi Arabika Desa Suntenjaya

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Citra positif Kopi arabika Cibodas 2. Sarana Prasarana produksi mudah diperoleh 3. Masa produksi jangka panjang 4. Teknik budidaya sederhana 5. Tenaga kerja dari lingkungan sekitar	1. Kekurangan modal untuk pengembangan usaha 2. Hasil produksi belum optimal 3. Kelompok usaha kurang diberdayakan 4. Sulit mendapatkan bibit berkualitas 5. Pemilik usaha kurang inovatif
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S – O	Strategi W – O
1. Persyaratan mutu produk yang mudah dipenuhi 2. Permintaan kopi arabika besar 3. Hubungan baik dengan supplier 4. Potensi Lahan masih besar 5. Kebijakan pemerintah yang mendukung usaha	1. Mengoptimalkan lahan usaha tani (S1, S2, S4, S5, O2,O4,O5) 2. Mengembangkan pengolahan hasil usaha tani (S1, S2, S4, S5, O2, O5)	1. Peningkatan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk (W2, W3, W4, W5, O1, O4, O5) 2. Pemberdayaan anggota dan kelompok tani untuk meningkatkan usahanya (W3, W5, O1,O3,O5)
Ancaman (T)	Strategi S – T	Strategi W – T
1. Banyak pesaing dari daerah lain 2. Fluktuasi harga kopi di tingkat dunia 3. Adanya hama dan penyakit 4. Adanya perubahan musim	1. Mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada (S1, S2, S4,T3, T4)	1. Peningkatan akses permodalan (W1, W2, W3, T1, T2) 2. Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran (W1, W3, T1, T2)

Tabel V Matrik QSP Alternatif Strategi Usaha Tani Kopi Arabika

Alternatif Strategi	Keterkaitan	TAS	Peringkat
1.Mengoptimalkan lahan usaha tani	(S1, S2, S4, S5, O1,O2,O5)	5.84	VI
2. Mengembangkan pengolahan hasil usaha tani	(S2, S4, S5, O2, O5)	6.9	I
3.Peningkatan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk	(W2, W3, W4, W5, O1, O4, O5)	6.44	II
4.Pemberdayaan anggota dan kelompok tani	(W3,W5,O1,O3,O5)	6.31	III
5.Peningkatan akses permodalan	(W1, W2, W3, T1, T2)	6.26	IV
6.Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran	(W1, W3, T1, T2)	5.36	VII
7. Mengoptimalkan kapasitas produksi	(S1, S2, S4,T3, T4)	6.12	V

Keterangan: TAS = total nilai daya tarik (*Total Attractiveness Scores*) = bobot x nilai daya tarik (AS)

yaitu strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan (Rangkuti, 2006).

Rumusan Alternatif Strategi

Hasil analisis SWOT untuk usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya seperti terlihat pada tabel IV. Strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yaitu mengoptimalkan lahan usaha tani,

mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk, pemberdayaan anggota dan kelompok usaha untuk meningkatkan usahanya, mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada, peningkatan akses permodalan, serta memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran.

Setelah diperoleh beberapa

Tabel VI Pendapatan Usaha Tani dengan Beberapa Cara Pengolahan

Panen	Cherry	Gabah	Green Bean	Roasted Bean	Kopi Bubuk / Ground
Hasil Panen (kg)	1572,5	550,375	283	226	192
Harga Jual (Rp/Kg)	6.500	23.000	50.000	150.000	200.000
Total Penerimaan (Rp)	10.221.250	12.658.625	14.150.000	33.900.000	38.400.000
Biaya Total (Rp)	7.965.000	8.715.000	9.245.000	9.995.000	10.745.000
Keuntungan (Rp)	2.256.250	3.943.625	4.905.000	23.905.000	27.655.000

alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani, selanjutnya dilakukan pemilihan alternatif strategi yang prioritas untuk diimplementasikan dengan menggunakan matriks QSP. Strategi yang terpilih untuk diimplementasikan adalah berdasarkan hasil perhitungan analisis QSP. Adapun hasil penentuan alternatif strategi prioritas pengembangan usaha tani kopi arabika dapat dilihat pada tabel V.

Berdasarkan tabel V (tabel matrik QSP), strategi yang menjadi prioritas dan dapat dijalankan baik oleh pemerintah maupun petani kopi dalam mengembangkan usaha tani kopi dapat dijelaskan mulai dari nilai TAS terbesar sampai terkecil sebagai berikut.

1. Mengembangkan Pengolahan Hasil Usaha Tani

Pengembangan pengolahan hasil usaha tani ini merupakan strategi utama (TAS = 6.90) dalam pengembangan kopi arabika di Desa Suntenjaya. Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera diolah menjadi bentuk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu (Budiman, 2012). Kopi arabika dalam bentuk gabah kering masih merupakan bahan baku yang harus diolah lagi menjadi berbagai produk olahan berbahan dasar kopi, yang paling mudah adalah dengan cara diolah menjadi kopi bubuk yang dikemas semenarik mungkin sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, banyak produk olahan kopi lainnya yang masih

bisa dihasilkan dengan inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini (gambar 3). Budaya minum kopi yang sedang menjadi tren di masyarakat saat ini menjadi salah satu modal dalam pemasaran produk olahan kopi arabika.

Petani kopi arabika dapat mengolah hasil usahanya menjadi berbagai produk olahan yang berbahan dasar kopi antara lain kopi bubuk dalam kemasan, brownies, minuman olahan kopi dalam kemasan, permen dan produk olahan lainnya (gambar 3). Sebagai contoh, apabila hasil produksi kopi diolah menjadi produk olahan misalnya kopi bubuk dalam berbagai kemasan, akan dapat meningkatkan pendapatan petani menjadi lebih besar (tabel VI).

Strategi pengolahan lebih lanjut pada hasil usaha tani kopi arabika, salah satu contohnya dengan mengolah menjadi kopi bubuk, dapat meningkatkan keuntungan petani dari penjualan dalam bentuk cherry/gelondongan Rp2.256.250 dan apabila petani menjual dalam bentuk kopi bubuk dalam kemasan menjadi Rp 27.655.000 (12 kali lipat) (Tabel VI).

2. Peningkatan Keterampilan Teknis Usaha Tani Untuk Peningkatan Mutu Produk

Bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait kepada petani kopi arabika berupa aspek teknis budi daya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan hasil panen serta pemasaran. Kegiatan sebaiknya diikuti

petani, pengolah, pedagang pengumpul, pengusaha, masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Pihak eksportir juga perlu melakukan pembinaan kepada petani sebagai penyuplai kebutuhan bahan baku sehingga mutu produk tetap terjamin. Peran lembaga penelitian juga sangat penting sebagai pengembangan dan penyalur ilmu pengembangan dan teknologi. Begitu juga peran perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan mutu kopi arabika yang dihasilkan.

3. Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Usaha Tani

Salah satu kelemahan industri kopi arabika adalah kelembagaan kelompok-kelompok usaha yang ada tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dari pemerintah. Terkait hal tersebut, salah satu program pemerintah yaitu pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan sebagai upaya pembinaan dalam meningkatkan jiwa wirausaha bagi petani kopi arabika di Desa Suntenjaya.

Pemberdayaan masyarakat

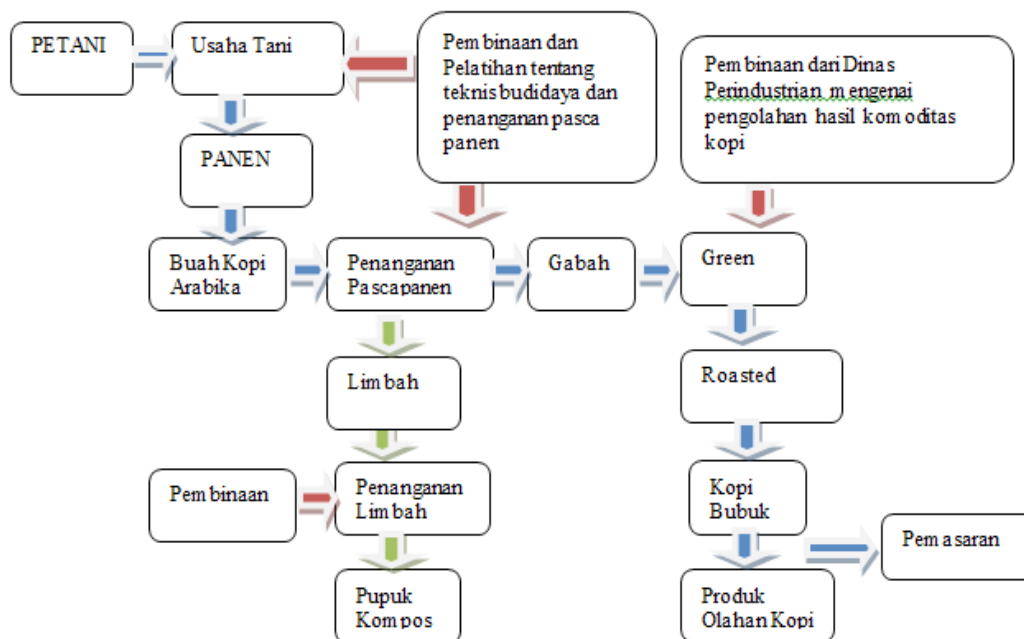
melalui proses pendidikan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya menganggap usaha tani kopi arabika suatu usaha yang tidak memiliki prospek secara ekonomis, padahal bila dikelola dengan baik, usaha tani kopi arabika dapat menjadi sumber pendapatan baru yang prospektif bagi masyarakat.

4. Peningkatan Akses Permodalan

Pencarian sumber pendanaan harus dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah ataupun pihak lain. Pada saat ini, pemerintah telah menerapkan program peningkatan usaha tani seperti bantuan permodalan usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bersyarat ringan dan berbunga rendah. Melalui kelompok usaha bersama, petani dapat menjalin kerja sama dengan pihak lembaga keuangan tersebut.

5. Mengoptimalkan Kapasitas Produksi

Peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: (a) meningkatkan mutu



Gambar 4 Model Implementasi Strategi Pengembangan Usaha tani Kopi Arabika

produksi, (b) memunculkan ciri khas produk untuk mengantisipasi persaingan usaha, (c) menghindari kerusakan fisik sarana tani dan tanaman kopi arabika, serta menghindari pengrusakan terhadap kawasan hutan, (d) upaya pengamanan baik secara perorangan maupun kelompok harus dilakukan dalam menghindari pencurian, bukan hanya terhadap tanaman itu sendiri tapi juga fasilitas usaha tani yang digunakan.

6. Mengoptimalkan Lahan Usaha Tani

Potensi lahan usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya meliputi lahan perhutani yang masih belum dikelola di Desa Suntenjaya. Melihat potensi lahan, sumber daya manusia dan pasar masih sangat besar maka potensi sumber daya yang ada perlu diberdayakan. Berdasarkan aspek kekuatan dan peluang yang ada maka usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya memungkinkan untuk dilakukan peningkatan produksi lebih besar daripada hasil yang saat ini sudah diraih, yaitu dengan mengoptimalkan lahan usaha tani.

7. Memperluas dan Mempertahankan Jaringan Pemasaran

Informasi pasar yang lengkap akan memudahkan penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi.

Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan secara bersamaan, karena masing-masing strategi saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Model implementasi strategi pengembangan usaha tani kopi di Desa Suntenjaya dapat dilihat pada gambar 4.

SIMPULAN

Simpulan

Ada tiga strategi yang sangat penting dalam mengembangkan usaha tani kopi yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani, dan pemberdayaan kelompok tani untuk lebih meningkatkan usahanya. Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan secara bersamaan karena masing-masing strategi saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pendapatan petani dari usaha tani kopi arabika jika dijual dalam bentuk cherry/gelondongan sebesar Rp2.256.250, sedangkan jika petani menjual kopi setelah dilakukan pengolahan terlebih dahulu menjadi kopi bubuk dalam kemasan, pendapatan yang diterima petani meningkat 12 kali lipat dibandingkan dijual tanpa diolah.

Saran

Perlu adanya pembentukan koperasi yang khusus memfasilitasi kebutuhan usaha tani kopi arabika seperti penyediaan bibit kopi arabika yang bersertifikat dengan varietas unggul, dan menyediakan pemodal sehingga produktivitas dan kapasitas usaha dapat ditingkatkan. Pembinaan dari pemerintah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan dari departemen perindustrian sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu produk dan pemasaran sehingga dihasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H. (2012). *Prospek tinggi bertanam kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press:
- David, F.R. (2004). *Konsep manajemen strategis*. Penerjemah: Hamdy Hadi. Edisi VII. Jakarta: Prenhallindo,
- Dinas Perkebunan Jawa Barat. (2016). *Statistik perkebunan jawa barat*. Diperoleh melalui situs internet:

- <http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/>. Diunduh pada 5 Juli 2016).
- Departemen Pertanian. (2014). *Standar operasional prosedur tanaman kopi*. Data diperoleh melalui situs: <http://perundangan.pertanian.go.id/>. Diunduh pada 5 September 2016.
- Indonesia Investment. (2015). *Produksi domestik, ekspor dan konsumsi kopi indonesia*. Diperoleh melalui situs: <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/>. Diunduh pada 5 Juli 2016.
- Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. (2012). *Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Arabika Jawa Barat*. Panggabean, Edi. (2011). *Buku pintar kopi*. Jakarta: AgroMedia Pustaka,.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan, JA. (2008). *Analisis daya saing komoditas kopi arabika indonesia di pasar internasional*. Bogor: Skripsi Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.(Unpublish).
- Silitonga, CM. (2008). *Analisis keunggulan bersaing kopi arabika gayo organik di indonesia*. Medan: Tesis Program Magister, Universitas Terbuka, Medan. (Unpublish).